PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN TEKNIK PENILAIAN SEBAYA SISWA KELAS VII SMP N 3 BANGUNTAPAN TAHUN 2011/2012

Darsiti

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP N 3 Banguntapan.
Alamat Korespondensi: Jalan Ngablak No 84, Jambidan, Banguntapan, Bantul 55195.
Email: *darsitimpd@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Enhancement ability of telling with The technique of peer evaluation grade 7th students of SMP N 3 Banguntapan year of 2011/2012.

This class action research aimed to improving the ability to tell of the 7th grade students of SMP N 3 Banguntapan, Bantul with the techniques of peer evaluation. This learning technique is chosen due to learning speaking skill held at SMP N 3 Banguntapan that is not maximum so far, less variative, less innovative and creative as well. So that the abiity of students' speaking is insufficient. Students feel shy and lack of confidence when they must perform to speak in front of the class. The way they speak is less systematic too.

Therefore, this class action research tries to implement the technicque of peer evaluation in learning speaking skill hoping that learning becomes varietive, innovative, creative and interesting to the students so that it is able to improve the ability to speak and makes students feel confident, not shy and speak systematically.

The study was conducted in class VII G SMP N 3 Banguntapan with 30 students, consisting of 16 male students and 14 female students. The research was conducted in September -November year 2011/2012. The classroom action research was conducted for 2 cycles, with twice meeting for each cycle. Each cycle was conducted through planing, action implementation, observation and reflection. The instruments used for students are interview, mark list of speaking ability, teacher and student observation worksheet and the result of speaking evaluation with the technicque of peer evaluation.

The results showed that the ability of the first cycle is not good yet, they are still shy and lack of confidence even their voice is still not loud. However, they have high activity and enthusiasm. In the second cycle, the ability of students to speak, students from calm, confident, and are able to speak with a loud voice. In other words, techniques of peer evaluation can improve students' speaking ability becames better, calm and confident.

Key words : The ability to tell, Peer evaluation

1. PENDAHUAN

Tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah (1) tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pemilikan pengetahuan yang memadai mengenai bahasa Indonesia, dan (3) pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya (Halim, 1994: 57). Muara akhir pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pemilikan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum yang sekarang berlaku yakni meningkatkan kemampuan berbahasa siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia secara lisan dan tulisan serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia (Puskur, 2003: 2).

Hal tersebut juga senada dengan hasil konggres bahasa Indonesia, bahwa tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah membina keterampilan berbahasa siswa dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal mengadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Bertolak dari tujuan tersebut di atas, maka pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah harus diarahkan pada pencapaian keterampilan berbahasa siswa. Meskipun demikian,

bukan berarti aspek pengetahuan dan sikap tidak penting. Dalam kurikulum yang sekarang berlaku dijelaskan bahwa tujuan pendidikan harus memperhatikan 3 aspek, yakni (1) kognitif, (2) psikomotor, dan (3) afektif. Aspek kognitif diwujudkan dalam bentuk pengetahuan kebahasaan, aspek psikomotor diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbahasa, dan aspek afektif diwujudkan dalam bentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. Keterampilan berbahasa mencakup 4 hal, yaitu (1) membaca, (2) menulis, (3) berbicara, (4) menyimak (Tarigan, 1995:2).

Keterampilan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dikuasai oleh manusia setelah aktivitas mendengarkan. Berbicara menjadi salah satu target keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya berlangsung dalam bentuk penanaman kompetensi berbicara kepada siswa. Kondisi ideal dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang seperti itu ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan bahkan belum dapat terlaksana di sekolah-sekolah SMP pada umumnya.

Di SMP N 3 Banguntapan, ada indikasi pembelajaran keterampilan berbicara belum maksimal. Hal ini dapat diidentifikasi dari masalah-masalah dalam pembelajaran berbicara di SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai berikut: (1) partisipasi aktivitas berbicara peserta didik rendah, (2) sebagian besar peserta didik mengalami kendala psikologis berupa rasa malu, takut dan tidak punya rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas berbicara (3) peserta didik juga bersikap apatis ketika diberi kesempatan berbicara, dan (4) kurang variatifnya teknik pembelajaran berbicara oleh guru untuk mereduksi kendala psikologis, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam aktivitas berbicara.

Oleh karena itu perlu dicari terobosan baru guna mengatasi kondisi tersebut. Alternatif tersebut adalah dengan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan kemampuan berbicara dengan teknik penilaian sebaya pada siswa kelas VII SMP N 3 Banguntapan, Bantul".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi berbicara siswa dengan menggunakan teknik penilaian sebaya? Atau dengan kata lain permasalahan yang akan dipecahkan adalah –"Apakah penggunaan teknik penilaian sebaya mampu mengoptimalkan penguasaan kompetensi berbicara peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan tahun pelajaran 2011/2012?"

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) untuk mengoptimalkan penguasaan kompetensi berbicara siswa khususnya bercerita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan tahun pelajaran 2011/2012, (2) mengetahui hasil dari penggunaan teknik penilaian sebaya dalam mengoptimalkan penguasaan kompetensi bercerita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan tahun pelajaran 2011/2012, dan (3) untuk memperbaiki proses belajar mengajar keterampilan berbicara agar menjadi efektif dan optimal, (4) agar siswa menjadi berani berbicara dengan penuh rasa percaya diri dan sistematis, dan (5) guru diharapkan menjadi terbiasa melakukan tindakan ilmiah guna mengatasi masalah pembelajaran di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) guru memahami teknik penilaian sebaya serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. (2) guru mendapatkan teknik pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif, (3) hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam kegiatan penelitian lanjutan tentang permasalahan yang sama, baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Manfaat secara praktis bagi guru, bisa menambah referensi tentang penggunaan teknik pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Sedangkan manfaat praktis bagi siswa, dapat memperoleh penguasaan kompetensi bercerita dengan pembelajaran yang bervariasi sehingga menjadi mudah dan menarik, dan (3) manfaat bagi sekolah adalah memperoleh masukan yang sangat bermanfaat untuk menentukan arah dan kebijakan, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1.1 Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Sebagai manusia sosial, manusia seringkali memerlukan orang lain untuk memahami apa yang sedang ia pikirkan, apa yang ia inginkan, dan apa yang

ia rasakan. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sesungguhnya memang merupakan kebutuhan manusia. Artinya, bila kebutuhan manusia tersebut tidak terpenuhi ia akan mengalami ketidakseimbangan jiwa. Kegiatan mengungkapkan isi hati kepada orang lain kita kenal dengan sebutan komunikasi. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara lisan dan tulisan.

Komunikasi secara lisan mencakup aktivitas menyimak dan berbicara, sedangkan secara tertulis mencakup kegiatan membaca dan menulis. Keempat bentuk komunikasi tersebut kita sebut keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk menggunkan bahasanya dengan baik (Kridalaksana, 1993:84). Bertolak dari pengertian tersebut, yang dimaksud keterampilan berbahasa dalam penelitian ini adalah kecakapan dan kesanggupan seseorang dalam mempergunakan bahasa dengan cermat, tepat dan cepat mencakup membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Tarigan, 1995: 1). Dengan demikian, berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa mengandung arti kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, yakni cermat, tepat dan cepat secara lisan.

1.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berbicara merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam komunikasi. Walaupun demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga pada bagaimana ia mengatakannya. Dalam Kamus bahasa Indonesia (Kridalaksana, ed. 1996: 144), berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat. Sedangkan menurut Tarigan (1995: 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas no 23 tahun 2006), SKL untuk mapel bahasa Indonesia aspek berbicara dijelaskan sebagai berikut:

> Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama. (*Permendiknas, 2006: 23*).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam KTSP, materi keterampilan berbicara pada kelas VII dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Materi Keterampilan Berbicara

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasara	Materi Pokok
Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui kegiatan bercerita, menyampaikan pesan, informasi dari berbagai sumber/media, menceriterakan tokoh idola, dan bertanya jawab dengan teman	1. Bercerita 2. Mengumumkan 3. Bertelepon 4. Menyampaikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber/media 5. Menceriterakan tokoh idola 6. Bertanya jawab dengan teman	1. Pengalaman yang mengesankan 2. Teks pengumuman 3. Bertelepon dengan berbagai mitra bicara 4. Artikel atau berita dari berbagai media 5. Cerita tokoh 6. Data pribadi

Fokus penelitian ini ada pada kompetensi dasar bercerita, dengan materi cerita pengalaman yang mengesankan. Materi menceriterakan pengalaman yang mengesankan adalah materi bahasa Indonesia SMP kelas VII semester I.

1.3 Hambatan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Dalam praktik pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah banyak hambatan yang dialami. Hambatan tersebut datang dari berbagai sumber, baik dari guru, siswa maupun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Pembelajaran keterampilan berbicara yang ideal sudah semestinya diarahkan pada penanaman kompetensi berbicara siswa, bukan pada aspek menulis, atau membacanya. Di lapangan yang sering terjadi pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa menulis dulu teks yang mau diungkapkan atau mau disampaikan, dan pada

praktiknya siswa membaca tulisan atau cerita yang akan diceritakan.

Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara yang berlangsung di kelas, bukan menekankan pada aspek kemampuan berbicara siswa tetapi yang terjadi justru penekanan pada keterampilan menulis dan membaca. Meski pada praktiknya keempat keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak harus terintegrasi, namun penekanan tetap harus sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran agar KBM benar-benar efektif.

Dari aspek siswa, hambatan pembelajaran keterampilan berbicara datang dari dalam diri siswa sendiri dalam bentuk misalnya rasa malu, kurang percaya diri (ketika berbicara di depan teman-teman), tidak menguasai materi, tidak bisa berbicara keras, dan lain-lainnya. Oleh karena itu perlu dipilih pendekatan, metode dan tenik yang cocok yang bisa mengurangi rasa malu siswa ataupun menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat berbicara tampil di depan teman-temannya. Salah satu alternatif yang bisa dipilih yaitu pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik penilaian sebaya.

Dengan alternatif penggunaan teknik penilaian sebaya diharapkan para siswa tidak merasa malu ketika harus berbicara di depan karena yang dihadapi adalah teman sendiri yang sudah saling kenal.

1.4 Pembelajaran Bercerita

Bercerita menjadi salah satu kompetensi dasar pembelajaran keterampilan berbicara, yang menjadi salah satu target pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berbicerita dalam kelas seharusnya berlangsung dalam bentuk penanaman kompetensi bercerita siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu merangsang motivasi siswa mengembangkan kompetensi bercerita adalah dengan teknik penilaian sebaya. Dengan teknik penilaian sebaya pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya karena pembelajaran berorientasi dari siswa oleh siswa dan untuk siswa. Materi disepakati bersama antara guru dan siswa, begitu pula model penilaian pembelajarannya serta kriteria penilaiannya.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengkondisikan sebuah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tersebut penciptaan suasana yang akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk menggali dan mengetahui informasi yang dia butuhkan, akan memacu proses kejiwaan peserta didik memahami apa tujuan dari pembelajaran serta apa yang dia butuhkan dengan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Yang dimaksud bercerita dalam penelitian ini adalah bercerita tentang pengalaman pribadi yang berkesan. Pengalaman yang dimiliki siswa cukup banyak, baik yang menyenangkan, menyedihkan maupun yang mengharukan. Berkesan maksudnya tidak mudah dilupakan karena menarik sehingga membekas dikepala dan dihati siswa. Dalam praktiknya, guru menyuruh siswa mengidentifikasi pengalaman yang dimilikinya, semua pengalaman siswa didata oleh siswa masing-masing. Setelah semua pengalaman teridentifikasi, guru menyuruh siswa memilih salah satu pengalaman yang menurutnya menarik untuk diceritakan pada teman-temannya di depan kelas. Setelah siswa menguasai cerita, kemudian siswa maju menceritakan pengalamannya di depan kelas.

1.5 Penilaian Sebaya dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita

Menurut KBBI (Moeliono, peny. 1998:615) dijelaskan bahwa penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai (biji, kadar, mutu, harga). Penilaian diartikan juga proses merefleksikan data untuk membuat suatu keputusan (Campbel, 1998). Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematik untuk menentukan seberapa jauh tujuan tercapai. Menilai juga berarti suatu proses untuk memberi makna terhadap suatu gejala berdasarkan kriteria tertentu (Harsiati, 2001) dalam Depdiknas (2004: 6).

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, di antara kompetensi pedagogis yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar. Oleh karena itu setelah pembelajaran berlangsung, seorang guru juga harus menilai baik proses KBM itu sendiri maupun hasil belajarnya. Dalam konteks ini guru harus mengadakan penilaian nuntuk mengetahui sejauhmana kompetensi yang diajarkan kepada siswa tercapai.

Sedangkan definisi sebaya yaitu seumur, sepermainan, atau sekelas. Dengan demikian, penilaian sebaya maksudnya adalah penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya, seumur, atau sepermainan, atau sekelas. Dalam konteks penelitian ini penilaian sebaya yang dimaksud adalah penilian terhadap kegiatan siswa menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Kriteria penilaian bercerita mencakup (1) keruntutan alur, (2) pelafalan, (3) intonasi, (4) penampilan, (5) bahasa (diksi dan struktur kalimat). (Aninyarini, 2008: 5).

Teknik Penilaian sebaya (TPS) merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Teknik Penilaian Sebaya (TPS) menjadi penting karena Penilaian Sebaya ini sedang digalakkan dalam dunia pendidikan seiring dengan berkembangnya orientasi pembelajaran. Orientasi pembelajaran berubah dari pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Di sisi lain, Teknik Penilaian Sebaya (TPS) sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran keterampilan berbicara belum banyak dikembangkan. Alat Penilaian Sebaya yang berhasil dikembangkan berupa rubrik dan rambu-rambu penilaian yang memungkinkan teman sebaya mudah melakukan penilaian. Rubrik penilaian kemampuan bercerita dalam penelitian ini mencakup 1) keruntutan, (2) lafal (3) intonasi dan (4) ekspresi, dan (5) bahasa. Lafal dijelaskan sebagai kejelasan vokal dan konsonan ketika bercerita, intonasi adalah keras lemah, tinggi-rendahnya suara, dan ekspresi adalah gerak-gerik dan mimik ketika peserta didik bercerita, dan bahasa mencakup diksi dan efektivitas kalimat.

1.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan identifikasi masalah dan kajian teori di atas, diperoleh kerangka berpikir bahwa berbicara adalah sebuah kegiatan produktif dalam berbahasa. Berbicara merupakan bentuk keterampilan yang perlu dilatihkan secara intesif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan berbicara bukan hanya berkaitan dengan isi pembicaraan tetapi juga berkaitan dengan teknik berbicara. Pembelajaran tentang teknik berbicara hanya akan efektif bila peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas berbicara. Menurut para pakar psikologi dan para motivator, rasa percaya diri seorang peserta didik dapat ditumbuhkan melalui berbagai pengalaman.

Oleh karena itu, jika guru ingin menanamkan kompetensi berbicara pada siswa, maka rasa percaya diri siswa harus ditumbuhkan melalui interaksi belajar-mengajar antar siswa dalam bentuk penilaian sebaya. Melalui penilaian sebaya siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang maksimal dalam bentuk aktivitas berbicara karena siswa tidak memiliki rasa malu terhadap teman sendiri. Dengan motivasi tersebut siswa percaya diri dan dapat berbicara dengan lancar dan sistematis.

1.7 Hipotesis Penelitian

"Penggunaan teknik penilaian sebaya dapat mengoptimalkan penguasaan kompetensi bercerita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan tahun 2011/2012".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII G SMP Negeri 3 Banguntapan tahun 2011/2012 antara bulan September sampai dengan November 2011. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII G SMP Negeri 3 Banguntapan tahun 2011/2012. Pemilihan subjek penelitian ini didasari pertimbangan sebagai berikut: (1) Pengoptimalan penguasaan kompetensi berbicara pada peserta didik kelas VII merupakan saat yang tepat karena akan menjadi pijakan penanaman kompetensi berbicara pada jenjang kelas VIII dan IX, (2) Komposisi kemampuan akademik peserta didik kelas VII G cukup merata sehingga memudahkan dalam pembentukan kelompok dan (3) Peneliti mengajarkan bahasa Indonesia pada kelas VIIG sehingga penelitian ini tidak akan mengganggu proses belajar mengajar.

Data-data dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber data yang meliputi peserta didik sebagai subjek penelitian maupun teman sejawat sebagai kolaborator yang membantu melakukan observasi pada saat penelitian dilaksanakan.

SMP N 3 Banguntapan terletak di jalan Ngablak no 84 Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Kira-kira 15 kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Ekonomi masyarakat kecamatan Banguntapan tergolong ekonomi menengah ke bawah. Bahkan input sekolah di SMP N 3

Banguntapan tergolong cukup, termasuk dalam kemampuan rata-rata siswa SMP pada umumnya. Input yang masuk ke SMP N 3 Banguntapan tahun 2011/2012 cukup baik dengan Nem terendah 22, 60 dan Nem tertinggi 27. Rata-ratanya 23. Meski terletak di pinggiran kota, namun animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP tersebut cukup tinggi. Hampir setiap tahun jumlah calon siswa baru yang mendaftar selalu meningkati.

2.2 Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian ini mengacu pada model siklus Kemmis dan M.Taggart (1998:32) dengan empat tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap pemantauan (observasi dan monitoring), dan 4) tahap refleksi. Adapun mengenai tahap-tahap penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut, guru peneliti bersama kolaborator melakukan identifikasi masalah (mendiskusikan permasalahan) yang muncul berkaitan dengan kekurangmampuan siswa dalam penguasaan keterampilan berbicara. Untuk melakukan identifikasi masalah ini digunakan instrumen lembar pengamatan dan wawancara. Selanjutya guru peneliti merancang pelaksanaan tindakan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode penilaian sebaya. Guru peneliti menyusun format observasi dan instrumen penelitian untuk mengetahui/menjaring data kemampuan siswa dalam berbicara. Dan kemudian guru peneliti menetapkan jenis data yang akan dikumpulkan dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam hal ini dirancang juga media yang akan digunakan dalam implementasi tindakan yang dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar.

2.2.2 Tahap Implementasi Tindakan

Dalam Implementasi tindakan, guru peneliti diharapkan mampu melaksanakan tindakan yang telah direncanakan. Adapun tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Penelitian tindakan kelas (PTK) ini direncanakan akan dilaksanakan selama 2 siklus, dengan masing-masing siklus 2-3 kali tatap muka.
2) Tatap muka pertama untuk pendahuluan/ pengenalan dan tanya jawab mengenai pengalaman siswa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.
3) Guru bertanya pada siswa mengenai pengalamannya dalam bercerita, dan perasaannya ketika bercerita.
4) Guru memberikan pengarahan pada siswa tentang bercerita yang menarik, baik dan sistematis.
5) Siswa secara kelompok mendengarkan cerita pengalaman pribadi gurunya.
6) Siswa bersama kelompok mencermati contoh pengalaman pribadi gurunya dan mendiskusikan pokok-pokok ceritanya.
7) Siswa secara perwakilan menyampaikan pokok-pokok cerita pengalaman pribadi gurunya.
8) Guru memberikan penguatan sebagai kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
9) Guru bersama siswa mengadakan refleksi untuk mengetahui kesan-kesan atau respon siswa terhadap pembelajaran yang baru saja berlangsung. Dalam implementasi tindakan ini guru belum menggunakan teknik penilaian sebaya.

Pada pertemuan kedua, siswa disuruh mendaftar pengalaman pribadinya, kemudian menuliskan pokok-pokok cerita pengalaman pribadinya dan mengembangkannya menjadi cerita utuh secara sistematis. Selanjutnya siswa berlatih bercerita untuk kemudian maju bercerita di depan teman-teman, selanjutnya teman teman memberikan penilaian sesuai kriteria yang disepakati antara guru dan siswa. Dan terakhir guru merekap hasil penilaian bercerita untuk mengetahui persentase ketuntasan belajarnya atau kemampuan bercerita dari masing-masing siswa.

2.2.3 Tahap Observasi dan Monitoring

Pada tahap observasi dan monitoring, guru peneliti bersama kolaborator melakukan observasi dan monitoring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Kriteria keberhasilan tindakan adalah jika para siswa berhasil mendata semua pengalaman yang dimiliki, dan memilihnya untuk kemudian menentukan pokok-pokok cerita serta menyusun pokok-pokok cerita menjadi cerita utuh dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang

efektif. Selanjutnya siswa bercerita di depan teman-temannya mengenai pengalaman pribadinya yang berkesan.

Evaluasi dilakukan terhadap kegiatan siswa mulai dari mendata semua pengalaman pribadi yang dimilikinya, memilih salah satu yang paling berkesan, dan bercerita di depan teman-temannya. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengungkap data antara sebelum dan sesudah tindakan. Selain itu digunakan analisis deskripstif kualitatif untuk mengetahui secara lebih detail proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan penilaian sebaya.

2.2.4 Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini Guru Peneliti bersama kolaborator melakukan analisis, sintesis dan memaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau mungkin memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya yang perlu diterapkan agar siswa dapat memiliki keterampilan berbicara/bercerita dengan baik. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi selanjutnya dirumuskan kembali rencana tindakan berikutnya sebagai perbaikan sehingga penelitian tindakan ini benar-benar berhasil. Dalam hal ini, jika ternyata hasil tindakan (kegiatan belajar mengajar dengan teknik penilaian sebaya belum sesuai harapan atau belum terlihat peningkatan prestasi siswa maka dirumuskan tindakan berikutnya dengan mencermati hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator dan hasil refleksi antara kolaborator dan guru peneliti.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi (lembar observasi/catatan lapangan), dan tes serta penugasan. Lembar observasi (catatan lapangan) dan wawancara digunakan untuk mengungkap data guru dan siswa berkaitan dengan pembelajaran keterampilan bercerita. Tes dan Penugasan digunakan untuk mengungkap data siswa menampilkan kemampuan berbicaranya di depan teman-temannya.

Validasi ndicator dilakukan dengan cara meminta pertimbangan pada ahli PTK (Judgement Expert) dalam hal ini seorang ahli dari LPMP Provinsi DIY Bapak Drs. Basiran yang kebetulan menjadi narasumber dalam kegiatan MGMP Bahasa Indonesia Tingkat Provinsi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelian ini adalah teknik analisis *deskriptif kuantitatif* untuk mengetahui tingkat kemampuan bercerita siswa antara sebelum dan sesudah tindakan. Selain itu digunakan juga teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara lebih memadai proses belajar mengajar yang sesungguhnya. Setelah data dianalisis selanjutnya dimasukkan dalam tabel kualifikasi (tabel 2) untuk menentukan tingkat keefektivan pembelajaran maupun tingkat keberhasilan siswa dalam bercerita.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran dari awal sampai akhir, yang mencakup aspek aktivitas, kerjasama, keberanian, kesungguhan. Keberhasilan proses tersebut didasarkan atas temuan dari tahapan pemantauan (tahapan observasi dan monitoring). Sementara itu, indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan siswa dalam menampilkan keterampilan berbicaranya yang merupakan refleksi tingkat keterampilan mereka dalam bercerita, yang akan dinilai berdasarkan aspek (1) keruntutan alur, (2) pelafalan, (3) intonasi, (4) penampilan, (5) bahasa (diksi dan struktur kalimat) seperti tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 2: Kualifikasi Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Skor	Predikat/Kategori	Huruf
85- 100	Baik sekali	A
70 – 84	Baik	B
55 – 69	Cukup baik	C
40 – 54	Kurang baik	D
0 – 39	Gagal	E

Sumber: Oemar Hamalik, 1989: 122

Tabel 3: Indikator Keberhasilan Produk Didasarkan atas Keberhasilan Siswa dalam menampilkan keterampilan berbicaranya

No.	Aspek	Deskriptor	1	2	3	4
1.	Keruntutan alur	Keruntutan merangkai pokok-pokok menjadi urutan cerita				
2.	Pelafalan	Pelafalan kata secara jelas dan tepat				
3.	Intonasi/jeda	Pengaturan jeda, tinggi-rendah nada, keras- lemah suara, dan cepat-lambat cerita.				
4.	penampilan	Ketenangan/percaya diri/ekspresi				
5.	Bahasa	Pilihan kata dan kalimat yang efektif				
	Jumlah Skor					

Setiap aspek dinilai dengan rentang angka 1-4. Skor minimal setiap aspek 1, dan skor maksimal tiap aspek 4. Total skor maskimal 20, dan total skor minimal 5. Cara menghitung perolehan nilai kemampuan berbicara siswa adalah jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dan dikalikan 100, maka akan menghasilkan nilai kemampuan berbicara siswa. Adapun rumus penghitungan nilai sebagai berikut:

$$\text{Jumlah nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \text{ X 100 (skor ideal)\%}$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini diarahkan pada peningkatan kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam hal bercerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada tahap persiapan telah dilakukan identifikasi permasalahan mengenai bagaimana kemampuan siswa dalam berbicara (bercerita). Data tersebut diambil dari semua siswa kelas VII G yang mengikuti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui kemampuan awal tingkat keterampilan berbicara siswa digunakan data hasil pengamatan guru peneliti terhadap aktivitas berbicara siswa, dan hasil wawancara dengan siswa tentang kebiasaan bercerita di sekolah sebelumnya.

Dalam aktivitas berbicara di kelas, siswa kelas VII masih terlihat berbicara dengan malu-malu, suara lirih, perasaan takut salah dan tidak percaya diri. Bahkan ada sebagian siswa yang berbicaranya masih tergagap dan tidak lancar. Instrumen yang digunakan untuk menjaring kemampuan awal ini adalah dengan menyuruh anak untuk memperkenalkan diri maju di depan temannya. Hasil tersebut kemudian disimpulkan dan didukung dengan data wawancara dengan guru mapel lain yang kebetulan mengajar di kelas VIIG tersebut.

Dari data yang berhasil dikumpulkan tersebut terungkap bahwa pada umumnya kemampuan berbicara mereka dalam kategori cukup kalau tidak boleh dikatakan rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa rata-rata para siswa pernah maju bercerita di depan teman-temannya sewaktu di Sekolah Dasar (SD). Namun ketika di SMP mereka merasa malu karena teman-temannya sudah berganti dan berasal dari sekolah dasar (SD) yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bercerita tentang pengalaman pribadi yang berkesan bukan merupakan hal yang baru bagi siswa kelas VII G SMP N 3 Banguntapan.

Setelah tingkat keterampilan berbicara siswa diketahui, tahap berikutnya adalah merancang pelaksanaan pemecahan masalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan bercerita. Pada tahap ini dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator untuk merencanakan tindakan. Dalam hal ini telah ditetapkan teknik penilaian sebaya dalam pembelajaran bercerita pada siklus I dan II. Pada Siklus I siswa bercerita tentang pengalaman pribadi yang berkesan. Dan pada siklus II siswa bercerita tentang cerita anak yang telah dibacanya.

Dengan pembelajaran keterampilan bercerita dengan teknik penilaian sebaya, siswa diharapkan termotivasi untuk belajar sehingga siswa senang, tidak merasa malu bahkan percaya diri. Dengan rasa percaya diri siswa dapat bercerita dengan sistematis dan baik, sehingga pembelajaran efektif.

Dalam pembelajaran dengan teknik penilaian sebaya, titik tekanan tindakan adalah anak termotivasi untuk belajar dengan senang, nyaman tanpa tekanan, dan sungguh-sungguh dalam mepelajarinya. Secara ringkas proses penelitian dapat dijelaskan pada uraian berikut.

3.1 Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus pertama telah dilakukan tindakan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang pengalaman yang dimiliknya, baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan. Selanjutnya guru menuliskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui pembelajaran tersebut. Guru juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bercerita kali ini akan menggunakan teknik penilaian sebaya, yang artinya proses pengambilan nilai keterampilan berbicara siswa dilakukan oleh teman sebaya atau teman sekelas dengan bimbingan guru dengan basis demokrasi dan mengacu pada kriteria yang telah ditentukan bersama antara siswa dan guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran tampak santai, siswa senang dan tidak tegang.

Selanjutnya guru juga sedikit menjelaskan tentang cara bercerita yang baik dan sisitematis. Cerita yang baik harus urut, sistematis dan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat-kaimat yang efektif. Guru pun mulai bercerita tentang pengalaman pribadinya sebagai model untuk siswa. Para siswa membentuk kelompok masing-masing 4 siswa. Setiap siswa disuruh menemukan pokok-pokok cerita dari pengalaman pribadi gurunya. Setelah itu siswa disuruh tampil menampikan hasil diskusinya. Selanjutnya siswa mendata pengalaman pribadinya dan memilih salah satu untuk diceritakan di depan teman-temannya. Siswa juga menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadinya dan menyusunnya menjadi rangkaian cerita pengalaman pribadi yang menarik untuk disimak.

Sebagai kegiatan penutup, guru mengadakan penguatan dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan mengadakan refleksi untuk mengetahui kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Guru juga menyuruh siswa untuk berlatih menceritakan pengalaman pribadinya di rumah sebagai kegiatan KBM (Kegiatan belajar mengajar) pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan berikutnya (pertemuan kedua) siswa maju bercerita tentang pengalaman pribadinya berdasarkan pokok-pokok cerita yang dibuatnya dengan dinilai oleh teman-teman sebayanya/sekelasnya. Akhir pertemuan guru merekap hasil penilaian sebaya tentang cerita pengalaman pribadi yang menarik atau berkesan. Selanjutnya guru mengolah skor-skor tersebut menjadi nilai rata-rata untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata 73 terletak pada rentang angka 70-84 dan termasuk dalam kategori Baik. Namun demikian angka 73 masih jauh dari KKM (kriteria ketuntasan minimal) dan juga jauh dari harapan guru, maka disusunlah rancangan penelitian untuk siklus II.

3.2 Hasil Observasi Siklus I

Pada siklus I ini siswa masih belum antusias dengan pembelajaran bercerita. Siswa masih pasif bahkan sedikit bingung tercengang dengan kondisi pembelajaran yang ada. Ketika gurunya menjelaskan teknik penilaian sebaya, para siswa sedikit tertawa, katanya lucu karena harus menjadi guru dan menilai temannya sendiri. Sebagian siswa merasa senang, sebagian lagi takut kalau-kalau nilainya tidak objektif. Sebagian siswa ada yang merasa tidak mampu untuk menilai sehingga memberikan penolakan ketika harus memberikan penilaian. Namun setelah dijelaskan oleh gurunya, siswa mengangguk-nganggguk pertanda ia paham dan bersedia untuk menilai kemampuan berbicara teman-temannya berdasarkan kriteria yang ditetapkan bersama antara guru dan siswa.

Antusias siswa mulai kelihatan ketika gurunya mulai menjelaskan tentang cara bercerita yang baik, yakni sistematis (urut), karena itu pokok-pokok cerita harus ditentukan terlebih dahulu. Ketika anak-anak mulai berdiskusi menentukan pokok-pokok cerita gurunya, diskusinya belum berjalan dengan baik, siswa masih diam malah ada yang tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Kemudian dengan bimbingan guru secara kelompok (tiap-tiap kelompok), para siswa baru paham menemukan pokok-pokok cerita. Ketika siswa harus melaporkan hasil diskusinya, para siswa tampak mau-malu untuk maju ke depan kelas. Bahkan suaranya pun terdengar lirih, sehingga siswa yang berada paling belakang tidak bisa mendengar.

Ketika para siswa maju bercerita, sebagian besar suara masih lirih terutama anak-anak perempuan. Bahkan masih terlihat malu-malu. Mereka terkesan tidak peduli berapa nilai yang diperolehnya meski yang memberikan nilai teman-teman sekelasnya. Secara keseluruhan kondisi pembelajaran berlangsung baik, para siswa sebagian aktif, dan sebagian berbicara sendiri meski sebenarnya mereka juga berbicara seputar pelajaran yang berlangsung. Namun demikian pembelajaran belum maksimal dan belum sesuai harapan guru dan kolaborator.

3.3 Hasil Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I, pembelajaran dengan teknik peniaian sebaya belum menarik perhatian siswa. Siswa belum termotivasi, dan anstusias siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa harus menemukan pokok-pokok cerita gurunya, siswa masih diam. Setelah guru membimbingnya barulah para siswa mulai aktif bekerja dalam kelompok. Meski belum maksimal tapi para siswa sudah melakukan aktivitas PBM (proses belajar mengajar).

Meskipun aktivitas siswa yang dilakukan masih belum sesuai harapan guru dan kolaborator, namun demikian kondisi tesebut jauh lebih baik jika dibandingkan dengan semangat belajar sebelum diterapkannya teknik penilaian sebaya pada PBM bercerita. Sedangkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata 73, dan berada pada rentang angka 70-84 dengan kategori baik, jadi masih jauh dari harapan guru peneliti dan kolaborator. Meski dalam kategori baik, namun kriteria ketuntasan sekolah standar nasional (SSN) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia ditetapkan 75. Jadi nilai tersebut masih jauh dari harapan guru, siswa maupun sekolah selaku institusi.

Hasil pemantauan kegiatan belajar mengajar dari aspek guru, dapat dijelaskan bahwa kesan umum guru dalam mengajar masih sedikit kaku, kurang luwes dan belum terlalu peka terhadap kondisi siswa. Hal ini karena guru belum terbiasa mengkondisikan siswa dengan penggunaan teknik penilaian sebaya. Penampilan guru juga belum meyakinkan. Mungkin juga karena guru belum terbiasa dengan kehadiran observer/kolaborator dalam kelasnya. Pemberian motivasi belum maksimal. Dengan demikian hasil pembelajaran pun belum maksimal. Oleh karena itu, guru peneliti dan kolaborator tertantang untuk merancang tindakan berikutnya pada siklus II.

3.4 Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sama seperti pada siklus I, bedanya cerita yang diceritakan siswa bukan pengalaman pribadi melainkan cerita yang berasal dari buku cerita yang pernah dibacanya. Guru sedikit menjelaskan lagi cara-cara bercerita yang menarik, sistematis dan baik. Siswa dipinjami buku cerita dari perpustakaan dan siswa disuruh membaca kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut, dengan mulai menyusun pokok-pokok ceritanya terlebih dahulu. Ketika siswa maju bercerita di depan kelas, teman-teman lain yang tidak maju mulai menilai dengan bimbingan guru. Adapun kriteria yang digunakan adalah (1) keruntutan alur, (2) pelafalan, (3) intonasi, (4) penampilan, (5) bahasa (diksi dan struktur kalimat). Hasil penelitian siklus II diperoleh rata-rata nilai 77, dan termasuk dalam kategori baik, dalam rentang angka pada tabel kualifikasi berada pada 70-84. Proses belajar mengajar dari awal sampai akhir juga dinilai dengan rubrik peniaian mencakup aktivitas, kerjasama, keberanian, dan kesungguhan.

3.5 Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa sudah meningkat. Semua siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Ada yang sibuk mengulang lagi pembacaan ceritanya, sibuk menghafalkan cerita, dan ada yang masih menyusun rangkaian cerita berdasarkan pokok-pokok cerita. Terlepas dari apa-apa yang dikerjakan siswa, pembelajaran pada siklus II ini tampak lebih sungguh-sungguh, siswa antusias dan lebih siap untuk belajar. Perhatian siswa langsung terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi PBM pada siklus I. Para siswa aktif bertanya kepada guru untuk menanyakan kebenaran pokok-pokok cerita yang disusunnya. Para siswa juga tampak lebih siap untuk menilai teman-temannya dan menguasai kriteria penilaian dibandingkan pada kegiatan penilaian siklus II.

Kemajuan siswa juga terlihat dalam hal keberanian siswa ketika maju bercerita di depan kelas. Bahkan tidak hanya berani saja, mereka tampil

dengan penuh percaya diri, sudah tidak malu lagi, dan suaranya sudah lebih keras dibandingkan penampilan pada siklus I. Perilaku lain yang menujukkan peningkatan yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada siswa untuk membaca buku dan menuliskan pokok-pokoknya serta menyusunnya menjadi rangkaian cerita dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu.

Hal lain yang meningkat yaitu kemampuan siswa dalam membuat penilaian untuk teman-temannya. Para siswa tampak mahir membuat penilaian, sudah tidak ragu-ragu lagi ketika harus mengisi kolom-kolom dalam rubrik penilaian. Ketika ada siswa yang bercerita dengan suara lirih, teman-teman penilai pun mengingatkan agar volume suara dikeraskan supaya nilainya bagus dan tidak remidi. Tampaknya antara siswa yang maju bercerita dengan teman-teman yang menilai terjadi kolaborasi yang positif sehingga sangat membantu bagi pengembangan psikologis teman-temannya yang dinilai terutama untuk menambah rasa kepercayaan diri dan mengurangi rasa malu.

Hasil analisis data kemampuan bercerita siswa pada silkus II ini rata-rata 7,7 dan berada pada rentang angka 70-84 dalam kategori baik/efektif. Meski kategorinya sama, namun siklus II ini nominal angkanya jauh lebih besar atau gemuk, yakni selisih 0,4. Berarti ada peningkatan nilai sebesar 0,4.

Dari sudut guru kemampuan mengajar guru mulai ada peningkatan walaupun belum signifikan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, dan strategi, serta interaksi dengan siswa, bahkan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran secara kolaborasi antara siswa sebagai Tim penilai, dan siswa lainnya yang dinilai. Namun demikian, PBM bercerita dengan teknik penilaian sebaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa baik dilihat dari proses belajar mengajar (PBM) itu sendiri maupun hasil proses belajar mengajar (PBM) tersebut.

Hasil perolehan nilai bercerita pada siklus II mencapai rata-rata 7,7 dan berada pada rentang baik. Pembelajaran keterampilan bercerita yang dikemas dengan teknik penilaian sebaya ternyata efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti sebelum tindakan dilakukan prestasi belajar siswa untuk kemampuan bercerita rata-rata hanya cukup. Dan setelah diberi tindakan pada siklus I, perolehan nilai rata-rata bercerita adalah 7,3 dan pada siklus II meningkat menjadi 7,7. Ada peningkatan sebesar 0,4 dari siklus I ke siklus II.

3.6 Hasil Refleksi Siklus II

Hasil refleksi siklus II dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sudah terihat kondusif, siswa aktif dan bersungguh-sungguh. Hal ini karena semua komponen sudah siap, dalam arti siswa sudah menyiapkan cerita dan berlatih dari rumah, materi juga sudah dikuasai siswa dari rumah, gurunya sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan bekal pengalaman pembelajaran pada siklus I. Para siswa juga sudah bisa bercerita tanpa merasa malu dan grogi, karena siswa sudah siap baik materi maupun psikhis dari rumah untuk maju bercerita. Dengan demikian siswa merasa percaya diri untuk tampil sehingga tidak merasa malu ketika harus bercerita di depan teman-temannya.

Proses penilaian sebaya juga berjalan lancar dan mudah, hal ini karena para penilai sudah berpengalaman pada siklus I, bagaimana harus menilai kemampuan bercerita teman-teamannya, mulai dari aspek keruntutan, lafal, intonasi dan ekspresi (penampilan), dan bahasa (diksi dan kefektivan kalimat).

Kemajuan lainnya adalah ketika guru harus memberikan penjelasan kepada siswa yang menjadi penilai tidak perlu panjang lebar, hanya berbekal blangko penilaian lengkap dengan rubriknya, para penilai sudah paham yang dimaksud dan siap melaksanakan tugas menilai teman-temannya berdasarkan kesepakatan kelompok penilai dan siswa lain yang dinilai. Bagi siswa yang tidak maju, secara otomatis menjadi penilai dengan bimbingan guru dan bertugas menilai siswa yang maju. Tugas guru hanya merekap nilai yang sudah diberikan oleh para siswa. Semua kegiatan penilaian sebaya tersebut berjalan dengan lancar dalam suasana demokratis antara guru, siswa sebagai penilai dan siswa yang maju bercerita selaku yang dinilai.

3.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diarahkan pada peningkatan kompetensi berbicara siswa utamanya kompetensi bercerita secara urut dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif**.** Oleh karena

itu, pembelajaran yang dilakukan di kelas dipilih pembelajaran bercerita dengan teknik penilaian sebaya. Teknik ini dipilih, dengan asumsi bahwa pembelajaran yang berlangsung secara interaktif antara guru-siswa, dan siswa-siswa, akan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar karena para siswa sudah merasa dekat dengan siswa lain dalam satu kelas. Tidak hanya itu, setiap kegiatan belajar mengajar di kelas pasti ada muaranya, dalam hal ini muaranya anak dapat bercerita dengan baik (runtut dan efektif kalimatnya). Dan untuk mencapai muaranya diperlukan proses.

Dalam peneitian ini, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan melibatkan para siswa sebagai tim penilai keberhasilan siswa dalam bercerita. Dalam praktiknya di kelas, ketika siswa maju bercerita, teman-teman sekelasnya ikut menilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bersama dengan bimbingan guru. Pembelajaran dengan model seperti ini ternyata efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa menjadi bisa berbicara lancar, jelas, urut, tidak grogi bahkan lebih percaya diri. Lebih dari itu, para siswa tampak bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga hasilnya maksimal.

Dari data-data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan baik, keras volumenya, jelas pengucapannya, runtut, ekspresif. Yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah aspek bahasanya, yakni siswa masih harus belajar banyak menyusun kalimat yang runtut dan efektif. Struktur kalimat yang dibuat siswa masih banyak yang belum baik, tetapi secara keseluruhan siswa sudah mampu berbicara dengan baik dalam arti lafanya jelas, intonasinya baik, dan urut.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui beberapa perubahan pada siswa maupun guru setelah digunakannya teknik penilaian sebaya. Siswa sudah mulai berani berbicara, tidak malu-malu, bercerita dengan percaya diri (karena menguasai masalah), pembelajaran menjadi bermakna, para siswa aktif, dan gurunya pun menjadi kreatif karena mengemas pembelajaran dengan metode dan teknik yang berbeda dari biasanya. Dengan kata lain pembelajaran dengan metode penilaian sebaya efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, yakni keterampilan berbicara. Pembelajaran menjadi menarik, bermakna bagi siswa karena memberikan pengalaman proses berlatih, mulai dari menuliskan pokok-pokok cerita secara urut, menyusunnya menjadi rangkain cerita, dan bercerita di depan siswa lain dengan penuh percaya diri.

4. Kesimpulan dan Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik penilaian sebaya mampu memberikan iklim pembelajaran yang merangsang siswa untuk secara psikologis merasa nyaman tidak takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian siswa termotivasi untuk belajar secara maksimal dan sungguh-sungguh.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran dengan teknik Penilaian Sebaya ini perlu dikembangkan lebih lanjut dan perlu disosialisasikan kepada pihak terkait, khususnya guru bahasa Indonesia. Guru dapat memanfaatkan produk ini dalam pembelajaran dan menjadikan teknik penilaian sebaya sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran.

Mari kita gemar berinovasi demi mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang mengesankan dan bermakna. Mengingat pembelajaran model tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa ada baiknya para guru bisa memanfaatkan teknik penilaian sebaya ini untuk meningkatkan efektivitas PBM bahasa dan sastra Indonesia di satuan pendidikan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., Suharjono dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anindyarini, Atikah dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Depdiknas. 2004. "Penilaian Berbasis Kelas " dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi* . Jakarta: Ditjen. Dikdasmen.

————————. 2004. "Pengembangan Keterampilan Berbicara" dalam *Materi Peatihan Terintegrasi*. Jakarta: Ditjen. Dikdasmen.

Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional 2.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hamalik, Oemar. l989. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Kemmis, S and Taggart, R Mc. 1990. *The Action Rresearch Planner*. Geelong: Deakin University

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

––––––––––. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moeliono, Anton (peny.). 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PBFE.

Permendiknas nomor 16 tahun 2009 tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru.

Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Puskur. 1993. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Puskur. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Mendengarkan Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.

––––––––––. 1995. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: CV. Angkasa.